

KONSEP EMANASI DALAM PANGESTU



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Dari Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Ushuluddin

Oleh:

RIYANTO

NIM. 98512592

DI BAWAH BIMBINGAN:

DRS. MUZAIRI, M.A.

**AQIDAH FILSAFAT
FAKULTAS USHULUDDIN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2003

ABSTRAK

Awal abad XX ajaran tentang ketuhanan menjadi ajaran pokok (sentral) dalam kebatinan yang banyak bermunculan dan berkembang di Jawa. Salah satunya adalah Pangestu, yang memahami adanya realitas tunggal dan mutlak yang menjadikan segala realitas di atas realitas. Bahkan yang menarik adalah adanya tingkatan realitas dari zat tidak berwujud sampai kepada zat yang bersifat materi. Tingkatan-tingkatan tersebut terwujud (terlahir) dikarenakan sinar Tuhan yang memancar dari-NYA, sebagai kehendak untuk menurunkan Roh Suci Tuhan, yaitu manusia sejati. Dari sinilah proses emanasi Tuhan dalam ajaran Pangestu tertuang dalam memahami terciptanya alam semesta beserta isinya yang serba ganda (plural).

Tujuan penelitian ini untuk menjawab bagaimana ajaran emanasi Pangestu dalam memahami konsep penciptaannya, dan bagaimana implikasi konsep emanasi terhadap ajaran penciptaan dalam Pangestu, terutama tentang terjadinya penciptaan alam semesta. Jenis penelitian ini adalah studi literatur. Tipe penelitian ini adalah deskriptif. Dalam menganalisa data yang diperoleh digunakan metode analitis, hermeneutika, deduksi, dan kesinambungan histories.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep emanasi dalam Pangestu berangkat dari adanya kehendak Tuhan untuk menurunkan Roh Suci, yaitu manusia sejati. Kehendak inilah yang menyebabkan adanya konsep emanasi dalam Pangestu. Ajaran emanasi sebagaimana yang ada dalam ajaran Plotinus, berangkat dari sebuah realitas yang tunggal dan mutlak yang disebut dengan *The One* (Tuhan). Dalam aliran Pangestu penciptaan yang dipahaminya bukan berasal dari ketiadaan (*creation ex nihilo*), tetapi terciptanya alam semesta karena Tuhan meluapkan sinarnya.

DRS. MUZAIRI, M.A.
DOSEN FAKULTAS USHULUDDIN
IAIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS

Hal : Skripsi sdr. Riyanto
Lamp. : 6 (enam) eksemplar

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin
IAIN Sunan Kalijaga
di-
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Warahmatullah Wabarakatuhu

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa:

Nama : Riyanto

NIM : 98512592

Fakultas : Ushuluddin

Jurusan : Aqidah Filsafat

Judul : **KONSEP EMANASI DALAM PANGESTU**

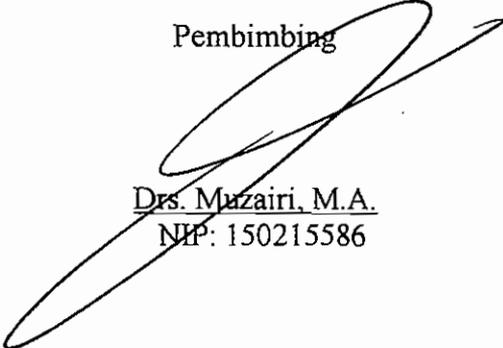
Telah dapat diterima dan disyahkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana, dan untuk selanjutnya dapat dimunaqasyahkan.

Akhirnya, kami mengucapkan banyak terima kasih, semoga skripsi ini bermanfaat bagi agama, nusa, dan bangsa, Amin.

Wassalamu'aalaikum Warahmatullahi Wabarakatuhu

Yogyakarta, 9 Januari 2003 M

Pembimbing


Drs. Muzairi, M.A.
NIP: 150215586



DEPARTEMEN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN
Jln. Marsda Adi Sucipto –YOGYAKARTA- Telp. 512156

PENGESAHAN

Nomor : IN/DU/PP.00.9/666/2003

Skripsi dengan judul : *Konsep Emanasi dalam Pangestu*

Diajukan oleh :

1. Nama : Riyanto
2. NIM : 98512592
3. Program Sarjana Strata I Jurusan AF

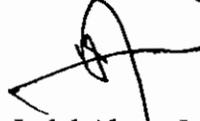
Telah dimunaqosyahkan pada hari : Selasa, tanggal : 21 Januari 2003 dengan nilai : 76,5/B dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Agama I dalam ilmu : Ushuluddin

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH

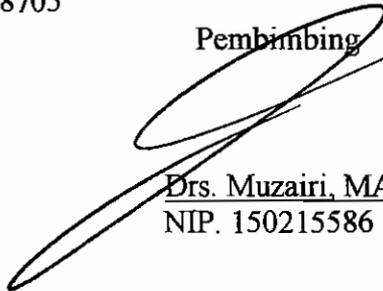
Ketua Sidang


Drs. H.M. Achmadi Anwar, MM
NIP. 150058705

Sekretaris Sidang


Drs. Indal Abror, M.Ag.
NIP. 150259420

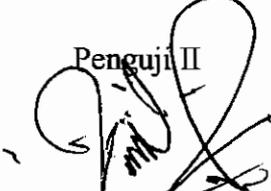
Pembimbing


Drs. Muzairi, MA
NIP. 150215586

Penguji I


Drs. Fauzan Naif, MA
NIP. 150228509

Penguji II


Muh. Fathan, S.Ag.
NIP. 150292262

Yogyakarta, 21 Januari 2003

DEKAN


Dr. Djam'annuri, MA
NIP. 150182860



MOTTO

قل هو الله احد * الله الصمد * لم يلد ولم يولد * ولم يكن له كفوا احد*

“Katakanlah: Dialah Allah, Yang Maha Esa, Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu, dan tiada beranak tiada pula diperanakkan, dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia.”*

*Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara/Penafsiran Al-Qur'an, 1971), hlm.1118.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini Ku-persembahkan kepada:

1. Almarhumah ibundaku, yang selama hidup telah memberikan motivasi bagi saya untuk dapat melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi, serta tidak lupa pula kepada ayahku yang telah membiayai kuliah dan hidup di jogja.
2. Kepada simbahku yang juga telah membantu dalam keperluan hidupku.
3. Kepada kakak dan adikku, Mas Munawar dan Dhik Riyatun.
4. Kepada seseorang yang selama ini menyayangi dan mencintaiku.
5. Tidak lupa kepada teman-temanku AF '98 yang selama ini kita berjuang bersama dalam menemukan kesejatian hidup.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Setelah melewati beberapa tahapan dalam penyusunan skripsi ini, akhirnya sampailah Penyusun pada akhir perbatasan. Dengan segala kekurangan dan kelebihannya, rasa syukur yang tidak terhingga Penyusun haturkan kepada Tuhan Yang Maha Agung atas terselesaikannya skripsi yang berjudul **“KONSEP EMANASI DALAM PANGESTU”**.

Shalawat dan salam kepada Muhammad, Nabi dan manusia besar, yang telah menunjukkan jalan kebenaran bagi semua umat manusia dan melepaskannya dari belenggu kebodohan (jahiliyah). Tidak lupa pula, shalawat serta salam kita haturkan kepada seluruh shohabat beserta seluruh umat manusia yang telah mampu menerima dan menghirup udara kebenaran melalui risalah-risalahnya.

Selain itu penyusun juga mengucapkan banyak-banyak terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Djam'annuri, MA, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Drs. Muzairi, MA, sebagai Ketua Jurusan Aqidah Filsafat, sekaligus sebagai pembimbing yang telah banyak membantu dan membimbing Penyusun dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Kepada segenap Pengurus Pangestu cabang Surakarta yang telah bersedia membantu dalam menyediakan buku-buku yang Penyusun butuhkan, tidak ketinggalan pula terima kasih kami sampaikan kepada Bapak Kusno yang telah bersedia membantu dalam memahami ajaran-ajaran Pangestu.
4. Bapak dan Ibu, Simbah, serta Kakak dan Adikku yang telah memotivasi saya untuk dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Mr. Cipta yang telah merelakan komputernya dalam menyelesaikan penyusunan skripsi, serta kepada seluruh teman-teman kost yang cool and funky.

6. Kepada seluruh teman-temanku AF '98 yang selama ini kita berjuang bersama-sama dalam menelusuri relung kehidupan.

Perhatian dan kebaikan mereka, Penyusun serahkan kepada Allah agar rahmat *rahman rahim*-Nya tidak pernah putus-putus.

Akhirnya, Penyusun berharap skripsi ini dapat menjadi salah satu karya yang bermanfaat bagi khalayak umum pada umumnya, serta secara pribadi dapat membantu Penyusun dalam memahami kebenaran kehidupan di bumi ini. Penyusun sadar dengan sesadar-sadarnya bahwa penyusunan skripsi ini banyak mengandung kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran penyusun harapkan dari semua pihak agar proses dialektika keilmuan dan kedewasan menerima perbedaan bisa kita jalani bersama-sama.

Atas segala kekhilafan dan kesalahan penyusun sampaikan maaf yang sebesar-besarnya.

Yogyakarta, 6 Januari 2003

Penyusun

Riyanto

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN NOTA DINAS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan dan Kegunaan penelitian.....	7
D. Metodologi Penelitian.....	8
E. Telaah Pustaka.....	9
F. Sistematika Pembahasan.....	13
BAB II GAMBARAN UMUM TENTANG PANGESTU	
A. R. Soenarto Sebagai Tokoh Utama Kelahiran Pangestu.....	18
1.1. Masa Kecil R. Soenarto Mertowardojo.....	18
1.2. Masa Dewasa R. Soenarto Mertowardojo.....	21
1.3. Turunnya Pepadang Sejati.....	23
1.4. Sejarah Lahirnya Pangestu (Paguyuban Ngesti Tunggal).....	29
B. Struktur Organisasi Pangestu.....	30
C. Pokok-Pokok Ajaran Pangestu.....	36
3.1. Ajaran Tentang Ketuhanan.....	37
3.1. Ajaran Tentang Etika atau Moral.....	38
3.3. Ajaran Tentang Ibadah.....	40
D. Hubungan Antara Pangestu Dengan Agama dan Aliran-Aliran Lain.....	41
BAB III EMANASI SEBAGAI PERSOALAN ONTOLOGI	
A. Arti Emanasi dan Karakteristiknya.....	46

B. Persoalan Tentang Yang Ada (Being).....	48
C. Persoalan Tentang Realitas (Kenyataan).....	51
D. Persoalan Esensi dan Eksistensi.....	53
E. Hakikat Pluralitas (Kemajemukan).....	54
BAB IV SUSUNAN HIRARKI PENCIPTAAN DALAM PANGESTU	
A. Suksma Kawekas.....	58
B. Suksma Sejati.....	64
C. Roh Suci.....	68
D. Empat Unsur Penyusun Alam Semesta.....	78
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	81
B. Saran-Saran.....	82
DAFTAR PUSTAKA.....	83
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Pendahuluan

Teologi adalah doktrin yang disusun secara koheren mengenai hakikat Tuhan dan hubungannya dengan manusia, serta alam semesta.¹ Sejak dahulu hingga sekarang (saat ini), pertanyaan tentang Tuhan adalah pertanyaan abadi dan tidak mungkin pernah selesai, bahkan mungkin tidak akan pernah selesai. Akan tetapi, pertanyaan itu tetap penting dan aktual. Mengapa pertanyaan tentang Tuhan ini menjadi pertanyaan sepanjang zaman, selalu menarik dan menantang untuk dibicarakan?²

Realitas menunjukkan bahwa manusia secara individual tidak pernah merancang dan terlibat secara pribadi, sendiri, menciptakan dan melahirkan dirinya dari tiada menjadi ada. Semua fenomena kehidupan dan kematian yang selalu ditemui di dunia, pada akhirnya membangunkan adanya harapan dan ketakutan, bergejolak dan turun naik, kadang harapannya lebih besar dan rasa takutnya hilang, serta pada saat yang lain rasa takutnya datang mencekam dan terasa harapan semakin menipis. Pergolakan batin selalu membawa manusia pada kebutuhan akan adanya sandaran psikologis untuk dapat mengatasinya. Kemudian, manusia menyandarkan diri pada Tuhan atau yang dipertuhankannya. Tuhan lantas menjadi sangat penting, aktual, dan perlu dibicarakan, karena dibutuhkan kehadirannya dalam kehidupan manusia.

¹Romo Philipus Thole, *Kamus Filsafat*, (Bandung: Rosda Karya, 1995), hlm.341-342.

²Musa Asy'ari, *Filsafat Islam Sunnah Nabi Dalam Berfikir*, (Yogyakarta: LESFI, 1999), hlm.137.

Fakta sejarah membuktikan, bahwa setelah lahirnya manusia ke dunia, pencarian terhadap hakikat ketuhanan menjadi salah satu pelengkap dalam kehidupannya. Upacara-upacara persembahan merupakan bentuk penyandaran manusia akan keterbatasan dan keterasingannya dalam menjalani hidup. Bahkan, Ibrahim yang merupakan salah satu Nabi (utusan Allah) berusaha mendapatkan Tuhan melalui fenomena yang terjadi di alam semesta.³

Dalam filsafat, hakikat ketuhanan telah menjadi bahan perenungan yang sangat intens sejak Yunani kuno, Bahkan sampai sekarang. Semula dalam pemikiran Yunani, Tuhan dipahami sebagai asal-usul kejadian semua yang ada ini. Hal tersebut, ditegaskan dengan adanya prinsip sebab utama, first cause atau prima kausa, yaitu yang menyebabkan semua ada. Sebab pertama itu disebut juga sebagai penggerak yang tidak bergerak, *The Unmoved Mover*, penggerak semua yang ada, dan yang ada selalu berada dalam pergerakan dan perubahan.

Plotinus (284-269 SM) yang hadir sesudah Plato dan Aristoteles, memahami hakikat Tuhan sebagai wujud tertinggi yang disebut “Yang Pertama” atau “wujud Tertinggi”⁴. Yang pertama atau The One (Yang Esa), menurut

³“Ketika malam telah menjadi gelap, dia melihat sebuah bintang, dia berkata: inilah Tuhanku, maka tatkala bintang itu hilang dia berkata: aku tidak suka yang hilang. Kemudian, tatkala ia melihat bulan, dia berkata: inilah Tuhanku. Maka, tatkala bulan itu terbenam dia berkata: sesungguhnya jika Tuhanku tidak memberikan petunjuk kepadaku, niscaya aku termasuk kaum yang sesat. Kemudian, tatkala ia melihat matahari, dia berkata: inilah Tuhanku, tatkala ia melihat matahari itu terbenam, dia berkata: hai kaumku sesungguhnya aku berlepas dari apa yang kamu persekutukan. Sesungguhnya aku menghadapkan diriku kepada Tuhan yang menjadikan langit dan bumi dengan penuh keikhlasan dan aku tidak termasuk orang-orang yang memperskutukan Tuhan”. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara/penafsiran Al-Qur'an, 1971), hlm.199.

⁴Menurut Plotinus, bahwa wujud yang tertinggi adalah suatu yang tidak hanya melebihi alam, melainkan juga melebihi pikiran. Seluruh hakikat dan pikiran itu termasuk cara eksistensi makhluk-makhluk. Cara itu tidak terdapat pada wujud yang tertinggi dalam arti sebenarnya, seperti pada wujud-wujud lain. Tiap-tiap penamaan yang berasal dari gejala-gejala duniawi tidak berlaku bagi wujud yang tertinggi dalam arti yang sebenarnya.

Plotinus mempunyai tingkatan tertinggi dari semua wujud⁵. Dia menyatakan bahwa alam mengalir dari Tuhan dan berasal dari-Nya. Tuhan tidak terbagi-bagi dan tidak mengandung arti banyak, sedangkan yang banyak mengalir dari satu melalui Proses *emanasi*⁶, yaitu hanya satu yang keluar dari satu. Plotinus menegaskan hanya ada satu yang wajib ada, sederhana, dan absolut. Dari yang satu keluar jiwa, jiwa memikirkan dirinya muncullah pengetahuan dan jiwa memikirkan Tuhan keluarlah materi sebagai sumber yang banyak.⁷

Teori emanasi Plotinus lengkapnya adalah sebagai berikut: dari Yang Satu (The One) beremanasi, keluarlah akal (The Mind=Nous). Kemudian dari akal pikiran ini keluarlah jiwa (The Soul=Psyche). Jiwa adalah tingkatan terendah dari bentuk emanasi, tingkat yang terendah dari dunia akal dan pikiran yang benar. Jiwa ini mempunyai dua hubungan, yaitu ke atas kepada akal yang lebih sempurna, dan hubungan ke bawah kepada benda yang kurang sempurna. Dari jiwa beremanasi dunia lahir yang dapat dialami, dunia materi sehingga menjadi alam raya ini. Benda atau materi adalah akhir dari pada gerak emanasi.⁸

⁵Poerwantana (dkk.), *Seluk Beluk Filsafat Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1987), hlm.78.

⁶Emanasi berasal dari bahasa latin yang berarti mengalir. Sedangkan secara terminologi (istilah) adalah sebuah teori penciptaan bahwa semua realitas dimulai (secara pasti) dari sebuah wujud sempurna yang tunggal dan abadi. Konsepsi penciptaan emanasi sering menggunakan analogi matahari dan cahaya yang memancar darinya. Matahari adalah sumber cahaya, satu yang menjadi sumber semua eksistensi. Cahaya memancar dari matahari dan tergantung padanya, tetapi tidak identik dengannya. Matahari hilang, maka hilanglah cahaya itu. Alam semesta adalah hasil dari pancaran yang satu dan tergantung padanya untuk eksistensi dan keteraturannya, tetapi tidak identik padanya. Yang satu hilang, maka seluruh alam semesta pun tiada. Semakin jauh sesuatu dari yang satu itu, makin kurang spiritualitas dan kesempurnaan yang dimilikinya. Materi adalah yang paling jauh dari Yang Esa, akal adalah yang paling dekat, disusul psikis murni (jiwa, ruh). Romo Philipus Thole, *op.cit.*, hlm.90. Lihat juga Hossen Ziai, *Suhrwardi Dan Filsafat Illuminasi: Pencerahan Ilmu Pengetahuan*, Terj. Afif Muhammad dan Munir, (Bandung: Zaman Wacana Mulia, 1998), hlm.144-150.

⁷Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama I*, (Jakarta: Logos, 1997), hlm.95.

⁸Ridin Sofwan, *Menguak Seluk Beluk Aliran Kebatinan (Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa)*, (Semarang: Aneka Ilmu, 1999), hlm.61.

Memasuki periode Muslim (Islam), ajaran Plotinus tentang konsep ketuhanan ini banyak berpengaruh pada para filosof Muslim. Seperti halnya kaum Mu'tazilah, Al-Farabi⁹, dan Ibnu Sina¹⁰, juga menyatakan penciptaan yang tidak langsung, yaitu pencipta dengan melimpah (faidl). Penciptaan yang seperti ini berasal dari mazhab Neo-Platonisme, dan Plotinuslah yang mula-mula mempergunakan teori emanasi dalam upayanya menafsirkan alam yang beragam ini dari Yang Esa (The One). Sebagaimana cahaya yang melimpah dari matahari dan panas melimpah dari api, begitu juga alam melimpah dari Yang Esa. Oleh sebab itu, Yang Esa tidak menjadi sasaran perubahan.¹¹

Pertama kali Al-Farabi menerima prinsip Aristotelian yang mengatakan bahwa Tuhan itu adalah Akal Yang Berfikir. Al-Farabi menamakannya dengan Akal murni. Prinsip Aristotelian itu kemudian diisi oleh Al-Farabi dengan teori emanasi Neo-Platonisme dari Plotinus.

Akal Murni itu Esa adanya, dalam arti bahwa akal berisi satu pikiran saja, yaitu senantiasa memikirkan dirinya sendiri. Jadi, Tuhan itu adalah akal yang *aqil*

⁹Dalam tradisi filosof Islam sendiri, Al-Farabi agaknya merupakan orang pertama yang memberikan uraian sistematis terhadap hirarki wujud intelegensi jiwa serta pamancaran (faidl)-nya dari Tuhan. Teori ini, yang tidak diragukan lagi dipengaruhi oleh skema kosmologis Platonian, diwariskan oleh Al-Kindi dengan penjabaran lebih lanjut ditambah modifikasi-modifikasi tertentu. Tetapi, dalam penjelasan menyeluruh tentang gagasannya yang memasukkan beberapa skema klasifikasi wujud lainnya, Al-Farabi telah menggali bahan-bahannya dari berbagai sumber: Aristotelian dan Neoplatonik. Bagaimanapun, sintesis akhirnya tetap khas Farabian. Osman Bakar, *Hirarki Ilmu: Membangun Rangka Pikir Islamisasi Ilmu*, Terj. Purwanto, (Bandung: Mizan, 1992), hlm. 118.

¹⁰Sebagaimana Al-Farabi, Ibnu Sina menggunakan skema Platonian, tentang teori emanasi untuk menerangkan pengalaman kenabian (nubuwah). Pada masing-masing tahapan dari sepuluh tahapan emanasi menjadi wujud dari Yang Satu. Hal itu, menurut Ibnu Sina, bahwa sepuluh Akal Murni tersebut bersama-sama dengan "jiwa-jiwa" atau "malaikat-malaikat" menggerakkan wujud pteomias melalui "realitas perantara" antara manusia dengan Tuhan, manusia dapat mencapai Tuhan secara total. Karen Armstrong, *A history of God: 4000-Year quest of Judaism, Cristinity, and Islam*, Terj. M. Sadat Ismail, (Yogyakarta: Nizam Press, 2001), hlm.118

¹¹Ahmad Daudy, *Allah Dan Manusia Dalam Konsep Syeikh Nuruddin ar-Raniry*, (Jakarta: Rajawali, 1983), hlm.121.

(berpikir) dan *ma'qul* (dipikirkan). Dengan *ta'qul* ini mulailah ciptaan Tuhan. Ketika Tuhan memikirkan diri-Nya, timbullah wujud baru atau terciptalah suatu akal baru yang oleh Al-Farabi dinamakan *al-aqul awwal* (akal pertama). Akal pertama ini kemudian ber-*ta'qul* pula, memikirkan Tuhan melimpah *al-aqlust tsani* (akal kedua), dan *ta'qul* sendiri menimbulkan *al-falaqul aqsha* (langit yang paling luar). Mulailah sifat kejamakan (pluralitas) dari alam makhluk. Seterusnya akal kedua menimbulkan pula akal yang ketiga, begitu seterusnya hingga pada tahap yang terakhir, yaitu akal yang kesepuluh (akal yang aktif bekerja atau *active intellect*).¹²

Selain tokoh-tokoh di atas, dari kalangan sufi pun banyak yang terpengaruh dengan ajaran tersebut, salah satunya Ibnu 'Arabi yang nantinya banyak berpengaruh pada tradisi kebatinan di Jawa. Ajaran ketuhanan Ibnu 'Arabi tentang Yang Maha Esa (The One) ada di mana-mana, seakan-akan sebagai terusan dari ajaran Plotinus, namun terdapat perbedaan yang *fundamental*¹³ tentang doktrin tersebut.

Dikatakan oleh Ibnu 'Arabi bahwa sebab *tajalli* Allah pada alam ialah karena Ia ingin dikenal dan ingin melihat citra diri-Nya melalui alam tersebut. Untuk itu, Ia memanasifasikan nama-nama dan sifat-sifat-Nya pada alam. Dengan demikian, alam fenomena ini merupakan perwujudan dari nama-nama dan sifat-Nya yang abadi. Tanpa adanya alam, nama-nama dan sifat itu akan

¹²Poerwantana (dkk), *op.cit.*, hlm.136.

¹³Perbedaan mendasar antara emanasi atau *faidl* (Plotinus) dengan *tajalli* (Ibnu 'Arabi) adalah bahwa emanasi bersifat vertikal, karena melalui segala sesuatu mengalir dari Yang Awal secara vertikal dan gradual, sehingga menjadi alam semesta yang serba ganda; sedangkan *tajalli* bersifat horizontal, karena segenap fenomena maknawi dan empiris muncul berubah sebagai manifestasi dari al-Haqq. Yunasril Ali, *Mamusia Citra Ilahi*, (Jakarta: Paramadina, 1997), hlm.51-52.

kehilangan makna dan akan senantiasa dalam bentuk potensialitasnya pada zat Allah. Demikian pula, Zat Yang Mutlak itu sendiri akan tetap di dalam kesendirian-Nya, tanpa dikenal oleh siapa pun. Di sinilah letak urgensi alam sebagai wadah *tajalli* Ilahi, yang padanya Tuhan melihat diri-nya dalam wujud yang terbatas.¹⁴

Dalam tradisi mistik Jawa, ajaran tentang ketuhanan banyak yang menyimpulkan sama, terutama tentang kedudukan Tuhan Yang Mutlak dan hanya satu, tetapi ada di mana-mana. Hal ini, dapat dilihat dari Serat-Serat piwulang yang banyak dihasilkan dan diciptakan pada masa kerajaan Jawa. Di antaranya *Serat Wedatama*, *Serat Centini*, *Serat Wirid Hidayat Jati*, *Serat Pamoring Kawulo Gusti*, yang mana tiga Serat yang terakhir adalah karya Raden Ngabehi Ronggo Warsito, pujangga besar Istana Surakarta. Zat Mutlak dalam pandangan Serat-Serat tersebut adalah “keadaan kosong”¹⁵, keadaan tidak berubah, tidak dijadikan, tidak berawal, dan tidak berakhir.

Memasuki awal abad XX ajaran tentang ketuhanan menjadi ajaran pokok (sentral) dalam kebatinan yang banyak bermunculan dan berkembang di Jawa. Salah satunya adalah Pangestu, yang memahami adanya realitas tunggal dan mutlak yang menjadikan segala realitas di atas realitas. Bahkan, yang menarik adalah adanya tingkatan realitas dari zat tidak berwujud sampai kepada zat yang

¹⁴*Ibid.*, hlm.54-55. Keterangan tersebut diperjelas dalam bukunya Mohammad Ardani, *Al-Qur'an Dan Sufisme Mangkunegara IV (Studi Tentang Serat-Serat Piwulang)*, (Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1995), hlm.114-115. Menggunakan analogi (pengandaian) dengan sebuah cermin, yang diletakkan di sekeliling diri kita sendiri, dan di sana banyak bayangan yang muncul atau terlihat, pada dasarnya hanya dirinya dan tetap satu juga.

¹⁵“Sesungguhnya tiada sesuatu apa pun, sebab ketika masih kosong (awang-uwung) belum ada sesuatu, yang pertama adalah Aku (ingsun), tiada Tuhan kecuali Aku, hakikat Yang Maha Suci, meliputi sifat-Ku, memberikan nama-Ku, menandai karya-Ku”. Ridin Sofwan, *op.cit.*, hlm.30. Lihat juga Simuh, *Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Ronggo Warsito: Suatu Studi Terhadap Serat Wirid Hidayat jati*, (Jakarta, UI-PRESS, 1988), hlm.227.

bersifat materi. Tingkatan-tingkatan tersebut terwujud (terlahir) dikarenakan sinar Tuhan yang memancar dari-Nya, sebagai kehendak untuk menurunkan Roh Suci Tuhan, yaitu manusia sejati. Dari sinilah proses emanasi Tuhan dalam ajaran Pangestu tertuang dalam memahami terciptanya alam semesta beserta isinya yang serba ganda (plural).

B. Rumusan Masalah

Dari pemaparan di atas, perlu ditegaskan persoalan pokok yang hendak dijawab dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana ajaran emanasi Pangestu dalam memahami konsep penciptaannya?,
2. Bagaimana implikasi konsep emanasi terhadap ajaran penciptaan dalam Pangestu, terutama tentang terjadinya penciptaan alam semesta?.

C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk memperoleh gambaran yang jelas, tentang konsep penciptaan yang diajarkan dan dipahami dalam konsep emanasi.
2. Untuk memperoleh pemahaman dan penjelasan yang konkrit dari Pangestu, berkaitan dengan konsep emanasi yang ada dalam ajarannya (Pangestu).

Sedangkan, kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Memberikan nuansa pemahaman, serta bukti yang representatif mengenai keberadaan emanasi, khususnya emanasi dalam ajaran Pangestu.
2. Memberikan kontribusi kepada khasanah ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang keushuluddinan, sehingga memberikan suatu wawasan baru bagi penyusun dan khalayak umum.
3. Untuk memenuhi syarat dalam meraih gelar sarjana strata satu dalam bidang filsafat pada Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta.

D. Metodologi Penelitian

Dalam memperoleh data-data yang tepat dan terarah, maka penelitian ini menggunakan metode:

1. Jenis penelitian ini adalah studi literatur (library research).
2. Tipe penelitian ini adalah deskriptif, metode deskriptif adalah suatu metode dalam penelitian yang meneliti status kelompok, suatu obyek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran, atau pun suatu peristiwa pada masa sekarang atau lukisan secara sistematis, aktual, dan akurat mengenai fakta-fakta sifat, serta hubungan fenomena yang diseldiki.

3. Metode pengumpulan data

Jenis penelitian yang penyusun lakukan adalah penelitian pustaka, maka metode yang dipakai adalah melakukan studi pustaka, dengan mempelajari dan menelaah buku-buku, serta topik yang terkait dengan judul di atas. Selain

itu, penyusun juga melakukan wawancara langsung dengan tokoh Pangestu untuk memperoleh pemahaman yang jelas tentang konsep yang diteliti.

4. Analisa Data

Dalam menganalisa data yang diperoleh, penyusun menggunakan metode:

- a. Analitis, yaitu dari data-data yang diperoleh kemudian dianalisa secara mendalam untuk mendapatkan kejelasan terhadap permasalahan yang dihadapi.
- b. Hermeneutika, dengan memahami karya-karya yang ditulis tentang masalah di atas, yang ditulis oleh orang lain.
- c. Deduksi, berangkat dari pemahaman secara umum kepada kesimpulan yang bersifat khusus.
- d. Kesenambungan historis, unsur metadis yang melihat mata rantai sejarah dari kemunculan pemikiran tokoh, aliran, atau gagasan kefilosofan.

E. Telaah Pustaka

Sularso sopater dalam bukunya *Mengenal Pokok-Pokok Ajaran Pangestu*, menyebutkan ada tiga hal pokok dalam ajaran Pangestu, Khususnya dalam hal ketuhanan. Sesuai dengan pernyataan di bawah ini:

Sesungguhnya tidak ada Tuhan yang Wajib disembah kecuali Allah, sesungguhnya Muhammad itu utusan Tuhan; dan Aku¹⁶ mengaku bahwa Tuhan itu satu, hanyalah Allah saja. Dan sesungguhnya Tuhan itu tidak dapat dilihat para hamba, sebab sesungguhnya Tuhan itu berada dalam hamba, dan sesungguhnya Tuhan itu tidak bersifat dan tidak disifatkan,

¹⁶Aku di sini menunjukkan *Suksma Sejati* atau guru sejati yang menyampaikan sabda kepada umat manusia.

*tetapi bersatu di dalam kehidupan hamba, sebab hidup itu adalah milik Tuhan.*¹⁷

Pertama, tentang pangkal tolak yang sangat dekat dengan syahadat Islam, yang menunjukkan pengaruh kuat dari agama Islam, seolah-olah suatu kebatinan Islam Saja. Kedua, skema pemikiran mistis nampak digariskan dengan jelas sekali, terutama tentang bersatunya Tuhan dengan hamba dalam kehidupan manusia. Ketiga, suatu yang khas Pangestu, mengenai peranan Suksma Sejati sebagai pemberi sabda, sekaligus sebagai pihak yang mengaku dalam kedudukan sebagai *emanasi* pertama yang terdekat dengan Tuhan.¹⁸

Ma'ruf al-Payami dalam bukunya *Islam dan Kebatinan: Studi Kritis Tentang Perbandingan Filsafat Jawa Dan Taswuf*, menjelaskan bahwa alam semesta diciptakan oleh Tuhan melalui proses *emanasi* yang diawali dengan penciptaan empat anasir sesuai dengan pernyataan:

*Sebenarnya sebelum ada apa-apa (sebelum ada awang-uwung), yakni sebelum buana (alam) tercipta, Tuhan sedah bertahta, demikian pula Aku Suksma Sejati. Pada waktu itu yang ada hanya lah apa yang disebut keadaan Tuhan dan Aku, juga keadaan Alam Sejati, yakni istana Tuhan dan Aku. Aku dan Tuhan bertahta di pusat hidup. Sebelum buana (alam) tercipta, Tuhan mempunyai karsa (kehendak) untuk menurunkan Roh Suci, yakni sinar Tuhan, tetapi karsa tadi terhent¹⁹i, sebab belum ada kancan dan tempatnya. Karena itu, Tuhan kemudian menciptakan buana (alam). Yang pertama-tama diciptakan adalah empat macam unsur yang disebut: suasana, api, air, dan tanah. Terciptanya empat macam unsur ini, sekalipun karena kekuasaan Tuhan, tetapi juga keluar dari Tuhan, jadi diibarat pelita dan asapnya. Andaikata Tuhan itu pelita, anasir yang menjadi asapnya.*²⁰

¹⁷Soenarto Mertowardojo, *op.cit.*, hlm.88.

¹⁸Sularso Sopater, *Mengenal Pokok-Pokok Ajaran Pangestu*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1987), hlm.43.

¹⁹Berhantinya kehendak dalam pernyataan tersebut bukan berarti dalam keadaan statis, namun dalam arti proses penciptaan alam materi yang berwujud alam semesta, sebagai kancan diturunkannya Roh Suci (manusia). Wawancara dengan Bapak Kusno, Siswa Purnama Pangestu, 1 Mei 2002.

²⁰Soenarto Mertowardojo, *Sasangka Jati*, (Jakarta: Payuban Ngesti Tunggal (Pangestu), 1983), hlm.41.

Dalam filsafat Yunani, filosof yang pertama-tama memperkenalkan empat anasir ini adalah Empedokles. Ia menamakan keempat anasir tersebut dengan “rizomata”. Menurutnya, rizomata adalah azas pertama. Pada ajaran Pangestu empat anasir tersebut bukan azas pertama, melainkan emanasi dari perbuatan penciptaan oleh azas pertama. Dalam ajaran Sankhya, ada yang disebut *tan matra*, yaitu lima anasir yang masih halus, disebut: sari suara, sari raba, sari warna, sari rasa, dan sari bau yang menghasilkan lima nasir kasar: akasa (ether), hawa, api, air, dan bumi. Dalam ajaran Pangestu juga dikenal adanya anasir halus dan anasir kasar, tetapi kedua-duanya disebut empat anasir: suasana (hawa), api, air, dan tanah (bumi).

Harun Hadiwijono dalam *Kebatinan Dan Injil*, menegaskan bahwa perumpamaan yang dipakai oleh Pangestu tentang Yang Mutlak melalui air yang diam, air samudera yang bergerak, dan titik-titik air yang diluapkan dari samudera, (contoh yang dipakai oleh Hamzah Pansuri bagi ajarannya tentang *emanasi* “ada” dari Yang Mutlak), tidak salah apabila hal tersebut dikatakan sebagai konsep emanasi. Dari *Suksma Kawekas* keluarlah *Suksma Sejati*, dan dari *Suksma Sejati* terciptalah materi dalam bentuk manusia (*Roh Suci*) dan alam semesta.

Ridin Sofwan dalam bukunya *Menguak Seluk Beluk Aliran Kebatinan (Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa)*, menjelaskan bahwa penciptaan alam bermula pada kehendak untuk menurunkan *Roh Suci* sebagai sinar Tuhan. *Roh Suci* merupakan faset ketiga dari Tuhan yang merupakan inti terdalam dari manusia. Akan tetapi, kehendak Tuhan itu terhenti sementara karena belum ada

kancahnya, sehingga Tuhan menciptakan alam semesta ini terlebih dahulu. Pertama-tama Tuhan menciptakan empat anasir: *suasana (hawa), api, air, dan tanah* yang menjadi dasar dari semua kejadian, sedangkan suasana merupakan dasar dari tiga anasir yang lainnya. Empat anasir tersebut diciptakan Tuhan dan berasal dari Tuhan, bukan berasal dari tidak ada menjadi ada (*creatio ex nihilo*). Hubungan antara Tuhan dengan empat anasir dasar tersebut ibarat hubungan “suluh” dengan “kukusnya” (dapat diterjemahkan lampu minyak dengan asapnya yang keluar dari padanya, jadi semacam *emanasi*).

Selanjutnya, Romdon dalam bukunya *Tasawuf Dan Aliran Kebatinan: Perbandingan Antara Aspek-Aspek Mistikisme Islam Dengan Aspek-Aspek Mistikisme Jawa*, sebagaimana dalam ajaran *Serat wirid Hidayat jati* yang terdapat ajaran tentang emanasi melalui tujuh tingkatan tanazul. Begitu juga, dalam *Pangestu* terdapat ajaran tentang emanasi melalui tiga tingkatan. Pertama, *Suksma sejati* yang merupakan Tuhan Yang Aktif. Kedua, *Roh Suci* yang merupakan hakikat manusia yang sejati. Ketiga, empat macam unsur atau anasir (*suasana, api, air, dan tanah*), yang merupakan unsur penyusun terciptanya alam semesta.

Selain, beberapa buku yang tersebut di atas dalam penelitian ini, penyusun juga menggunakan beberapa buku pokok *Pangestu* yang diharapkan dapat membantu dalam mengungkapkan persoalan yang dibahas. Buku tersebut adalah *Kitab Sasangka jati, Arsip Sarjana Budi Santosa, Sabda Khusus, dan Bawa Raos Ing Salebeting Raos (Bisikaning Suksma)*, juga membahas tentang konsep

penciptaan yang merujuk pada satu pusat, yaitu dari Tuhan yang tunggal dan mutlak.

Dari beberapa literatur di atas, sebenarnya sudah memberikan informasi tentang konsep emanasi yang ada dalam ajaran Pangestu. Hanya saja, pemaparan-pemaparan tersebut, belum ada yang mengkaji secara mendalam dan menyeluruh tentang konsep emanasi Pangestu. Dari sini peneliti berusaha untuk mengkaji ajaran tersebut, secara jelas agar mendapatkan gambaran yang benar tentang konsep emanasi dalam Pangestu.

F. Sistematika Pembahasan

Penelitian dalam rangka penyusunan skripsi ini terdiri dari lima bab. Bab pertama, berisikan pendahuluan yang secara ilmiah merupakan alasan ilmiah bagi setiap karya tulis berupa skripsi. Bab ini berisikan sub-sub: sub latar belakang masalah, mengantarkan penyusun kepada alasan mengapa mengangkat masalah yang dibahas; sub rumusan masalah, untuk menegaskan masalah yang akan dibahas; sub tujuan dan kegunaan; sub metodologi penelitian, merupakan pendekatan yang dipakai dalam penyusunan penelitian ini; sub telaah pustaka, menggambarkan usaha penelaahan penyusun terhadap literatur-literatur yang ada relevansinya dengan masalah yang dibahas; sub sistematika pembahasan.

Bab kedua, membahas tentang gambaran umum Pangestu, berisikan tentang sejarah lahirnya Pangestu yang diilhami oleh seorang tokoh utama sebagai aliran kejiwaan; struktur organisasi sebagai sebuah landasan praktis bagi anggota Pangestu; pokok-pokok ajaran Pangestu, yang melihat secara sekilas tentang

ajaran utama yang ada padanya; serta hubungan Pangestu dengan agama serta aliran-aliran yang lain.

Bab ketiga, tentang emanasi sebagai sebuah persoalan ontologi, yang terdiri dari arti dan karakteristik emanasi; persoalan tentang yang ada; persoalan realitas (kenyataan); esensi dan eksistensi; serta hakikat pluralitas (kemajemukan).

Bab keempat, tentang susunan hirarki penciptaan dalam pandangan Pangestu, berisikan tentang tingkatan-tingkatan penciptaan dalam Pangestu. Terdiri dari: Suksma Kawekas yang menjadi pusat pelimpahan (pancaran utama); Suksma Sejati yang merupakan tingkat pertama dalam proses penciptaan; Roh Suci tingkat kedua dalam proses penciptaan yang akan membahas tentang makna keberadaannya Roh Suci, setelah nanti diturunkan ke alam dunia; serta empat anasir (unsur) yang menyusun terjadinya alam semesta (dunia), merupakan tingkatan ketiga dalam proses penciptaan Pangestu.

Bab kelima, penutup berisikan tentang kesimpulan dari penyusun skripsi serta saran-saran penyusun.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan Pembahasan beberapa bab di depan, dalam penyusunan skripsi ini, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Konsep emanasi dalam Pangestu berangkat dari adanya kehendak Tuhan untuk menurunkan *Roh Suci*, yaitu manusia sejati. Kehendak inilah yang menyebabkan adanya konsep emanasi dalam Pangestu. Pertama yang tercipta (terwujud) adalah *Suksma Sejati* yang merupakan sinar Tuhan dan berada bersama Tuhan, yaitu pada Istana Tuhan. *Roh Suci* merupakan tahap penciptaan kedua yang menjadi percikan (pletikan api) Tuhan yang sehakikat dengan *Suksma Kawekas* dan keluar dari *Suksma Sejati*. Sedangkan, pada tahap yang ketiga adalah terciptanya empat anasir yang menjadikan alam semesta, yang digambarkan dengan pelita dan asapnya.
2. Ajaran emanasi sebagaimana yang ada dalam ajaran Plotinus, berangkat dari sebuah realitas yang tunggal dan mutlak yang disebut dengan The One (Tuhan). Demikian juga, dalam aliran Pangestu penciptaan yang dipahaminya bukan berasal dari ketiadaan (*creatio ex nihilo*), tetapi terciptanya alam semesta karena Tuhan meluapkan sinarnya. Hal ini, dapat dipahami dari tingkatan-tingkatan penciptaan yang tertuang dalam *Kitab Sasangka jati*. Pertama, terciptanya *Suksma Sejati* diumpamakan sebagai sinar matahari yang memancar pada sinar rembulan, yang pada

hakikatnya adalah Tuhan itu sendiri; kedua, terciptanya *Roh Suci* (manusia sejati) disebabkan *Suksma Sejati* melepaskan cahayanya yang pada dasarnya menyatu pada diri *Suksma Sejati* dan *Aku (Suksma Kawekas)*; dan ketiga, terciptanya alam semesta yang diumpamakan pelita yang menyala dengan asapnya, merupakan bukti bahwa antara alam dan Tuhan pada esensinya sama. Jadi, jelaslah bahwa terciptanya alam semesta beserta isinya bukan berasal dari bahan yang telah disediakan, namun dari diri Tuhan itu sendiri.

B. Saran-Saran

Setelah mengamati dan meneliti mengenai konsep ajaran yang ada dalam Pangestu, terutam tentang ajaran emanasinya. Adanya asumsi dasar yang menjadi realitas mutlak (Tuhan), sebagai sebuah kenyataan yang harus diakui keberadaannya, maka saran-saran yang disampaikan adalah:

1. Perlunya pemaknaan yang benar bagi setiap manusia dalam memahami realitas Tuhan sebagai Zat satu-satunya yang mutlak. Dalam arti, manusia harus benar-benar memahami akan keberaannya yang kecil dan terbatas. Sehingga manusia akan mampu memahami realitas ketuhanan dengan cara pemaknaan akan kehidupannya sendiri.
2. Sebagai sebuah penelaahan ilmiah, ajaran tentang emanasi harus ditempatkan sebagai sebuah teori penciptaan yang memiliki dasar yang jelas, yaitu realitas Tuhan. Agar konsep ini (emanasi) jelas dan bermakna, maka perlu diadakannya penelaahan dan penelitian yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Yunasril, *Manusia citra Ilahi*, Jakarta: Paramadina, 1997.
- Al-Payami, Ma'ruf, *Islam Dan Kebatinan: Studi Kritis Tentang Perbandingan Antara Filsafat Jawa Dan Tasawuf*, Solo: Ramadhani, 1999.
- Amstrong, Karen, *A History of God: 4000-Year Quest of Judaism, Crisinty, and Islam*, Terj. M. Sadat Ismail, Yogyakarta: Nizam Press, 2001.
- Ardani, Muhammad, *Al-Qur'an Dan Sufisme Mangkunegara IV (Studi Tentang Serat-Serat Piwulang)*, Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1995.
- Asy'ari, Musa, *Filsafat Islam Sunnah Nabi Dalam Berfikir*, Yogyakarta: LESFI, 1999.
- Bagus, Lorens, *Kamus Filsafat*, Jakarta: Gramedia Pustaka Progresif, 2000.
- Bakar, Osman, *Hirarki Ilmu: Membangun Rangka Pikir Islamisasi Ilmu*, Terj. Purwanto, Bandung: Mizan, 1992.
- Baker, S.J., *Agama Asli Indonesia*, Yogyakarta: Puskat Bagian Publikasi, 1972.
- Baker, Anton, *Ontologi Atau Metafisika Umum*, Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Bakhtiar, Amsal, *Filsafat Agama I*, Jakarta: Logos, 1997.
- Bizawie, Zainul Milal, *Perlawanan Kultur Agama Rakyat*, Yogyakarta: SAMHA, 2002.
- Daudy, Ahmad, *Allah Dan Manusia Dalam Konsep Syeikh Nuruddin ar-Raniry*, Jakarta: Rajawali, 1983.
- Hadiwijono, Harun, *Kebatinan Dan Injil*, Jakarta: Gunung Mulia, 1977.
- Hamid, Abdul, "Panembah Dalam Pangestu Dan Sholat Dalam Islam (Suatu Study Comperative)", *Skrripsi*, Yogyakarta IAIN Sunan Kalijaga, 1979.
- Hardjoprakoso, Sumantri, *Arsip Sarjana Budi Santosa*, Jakarta: Paguyuban Ngesti Tunggal (Pangestu), 1997.
- Kattsoff, Louis o., *Pengantar Filsafat*, Terj. Soejono Soemargono, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1990.
- Konggres "Pangestu" ke V, *Anggaran Dasar Dan Rumah Tangga*, Solo: Paguyuban Ngesti Tunggal (Pangestu), 1976.

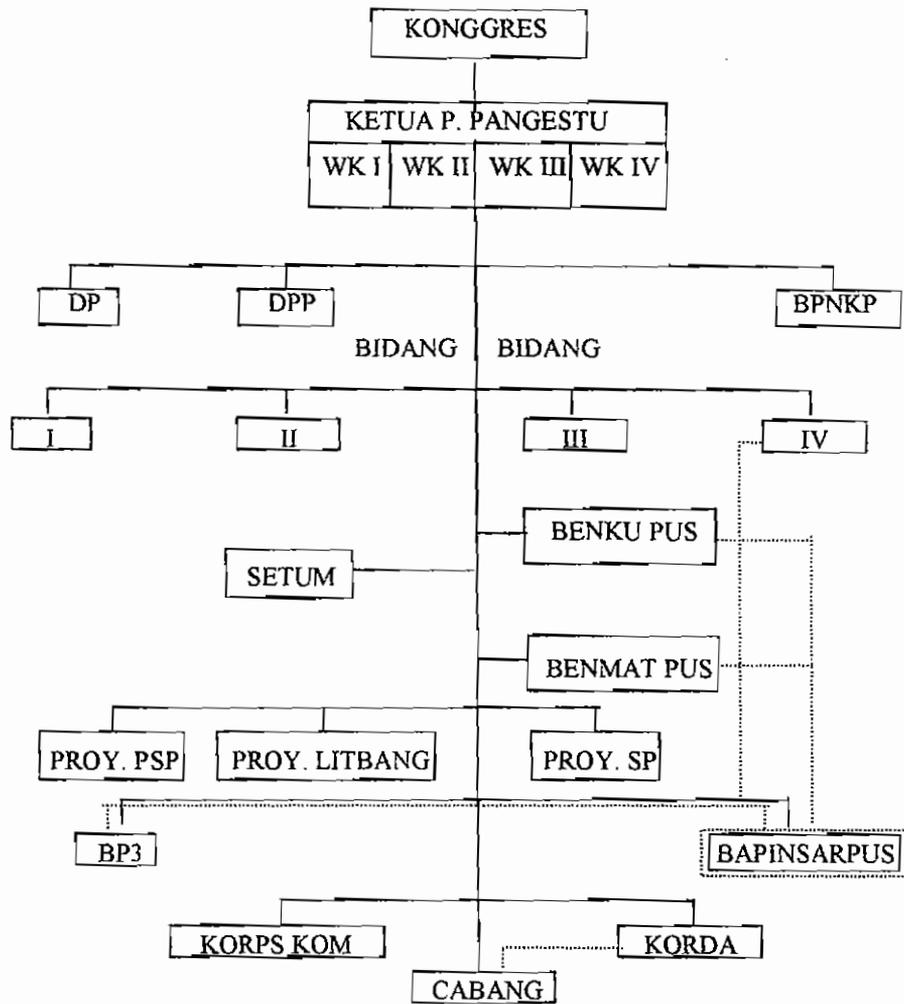
- Konggres "Pangestu" ke XIV, *Anggaran Dasar Dan Rumah Tangga*, Jakarta: Paguyuban Ngesti Tunggal (Pangestu), 2000.
- Mertowardojo, Soenarto, *Sasangka Jati*, Jakarta: Paguyuban Ngesti Tunggal (Pangestu), 1983.
- _____, *Sabda Pratama*, Jakarta: Paguyuban Ngesti Tunggal (Pangestu), 1976.
- _____, *Taman Kemuliaan Abadi*, Jakarta: Paguyuban Ngesti Tunggal (Pangestu), 1999.
- _____, *Bawa Raos Ing Saklebeting Raos (Bisikaning Suksma)*, Jakarta: Paguyuban Ngesti Tunggal (Pangestu), 1986.
- _____, *Sabda Pratama*, Jakarta: Paguyuban Ngesti Tunggal (Pangestu), 1997.
- _____, *Olah Rasa*, Jakarta: Paguyuban Ngesti Tunggal (Pangestu), 1990.
- _____, *Sabda Khusus*, Jakarta: Paguyuban Ngesti Tunggal (Pangestu), 1994.
- _____, *Wahyu Sasangka Jati*, Jakarta: Paguyuban Ngesti Tunggal (Pangestu), 1992.
- Muhadjir, Noeng, *Filsafat Ilmu: Positifisme Dan Post Modernisme*, Yogyakarta: Rekasarasin, 2001.
- Poerwantana (dkk), *Seluk Beluk Filsafat Islam*, Bandung: Rosda Karya, 1987.
- Rahardjo, *Riwayat Hidup Bapak Paranpara Pangestu R. Soenarto*, Jakarta: Paguyuban Ngesti Tunggal (Pangestu), 1994.
- Romdon, *Tasawuf Dan Aliran Kebatinan: Perbandingan Antara Aspek-Aspek Mistikisme Islam Dengan Aspek-Aspek Mistikisme Jawa*, Yogyakarta: LESFI, 1995.
- _____, *Ajaran Ontologi Aliran Kebatinan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995.
- Simuh, *Mistik Islam Raden Ngabehi Ronggo Warsito: Suatu Studi Terhadap Serat Wirid Hidayat Jati*, Jakarta: UII Press, 1988.
- _____, *Sufisme Jawa: Transformasi Tasawuf Islam Ke Mistik Jawa*, Yogyakarta: Bentang, 1999.
- Sofwan, Ridin, *Menguak Seluk Beluk Aliran Kebatinan (Aliran Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa)*, Semarang: Aneka Ilmu, 1999.
- Sopater, Sularso, *Mengenal Pokok-Pokok Ajaran Pangestu*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1987.

- Subagya, Rahmat, *Kepercayaan-Kebatinan-Kejiwaan Dan Agama*, Yogyakarta: Kanisius, 1976.
- Thole, Romo Philipus, *Kamus Filsafat*, Bandung: Rosda Karya, 1995.
- T.B., A. Muchsin, "Konsepsi Metafisika Dalam Pangestu", *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1987.
- Usman, "Mistisisme Serat Wedatama", *Penelitian*, Yogyakarta: Proyek Perguruan Tinggi Agama IAIN Sunan Klajaga, 1999.
- Ziai, Hossen, *Suhrawardi Dan Filsafat Illuminasi: Pencerahan Ilmu Pengetahuan*, Terj. Muhammad dan Munir, Bandung: Zaman Wacana Mulia, 1998.
- Zoetmulder, P.J., *Manunggaling Kawula Gusti: Pantheisme Dan Monisme Dalam Sastra Suluik Jawa*, Terj. Dick Hartoko, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996.
-, *Disekitar Kebatinan*, Jakarta: Bulan Bintang, 1973.

Lampiran I

BAGAN STRUKTUR ORGANISASI PANGESTU

TINGKAT PUSAT



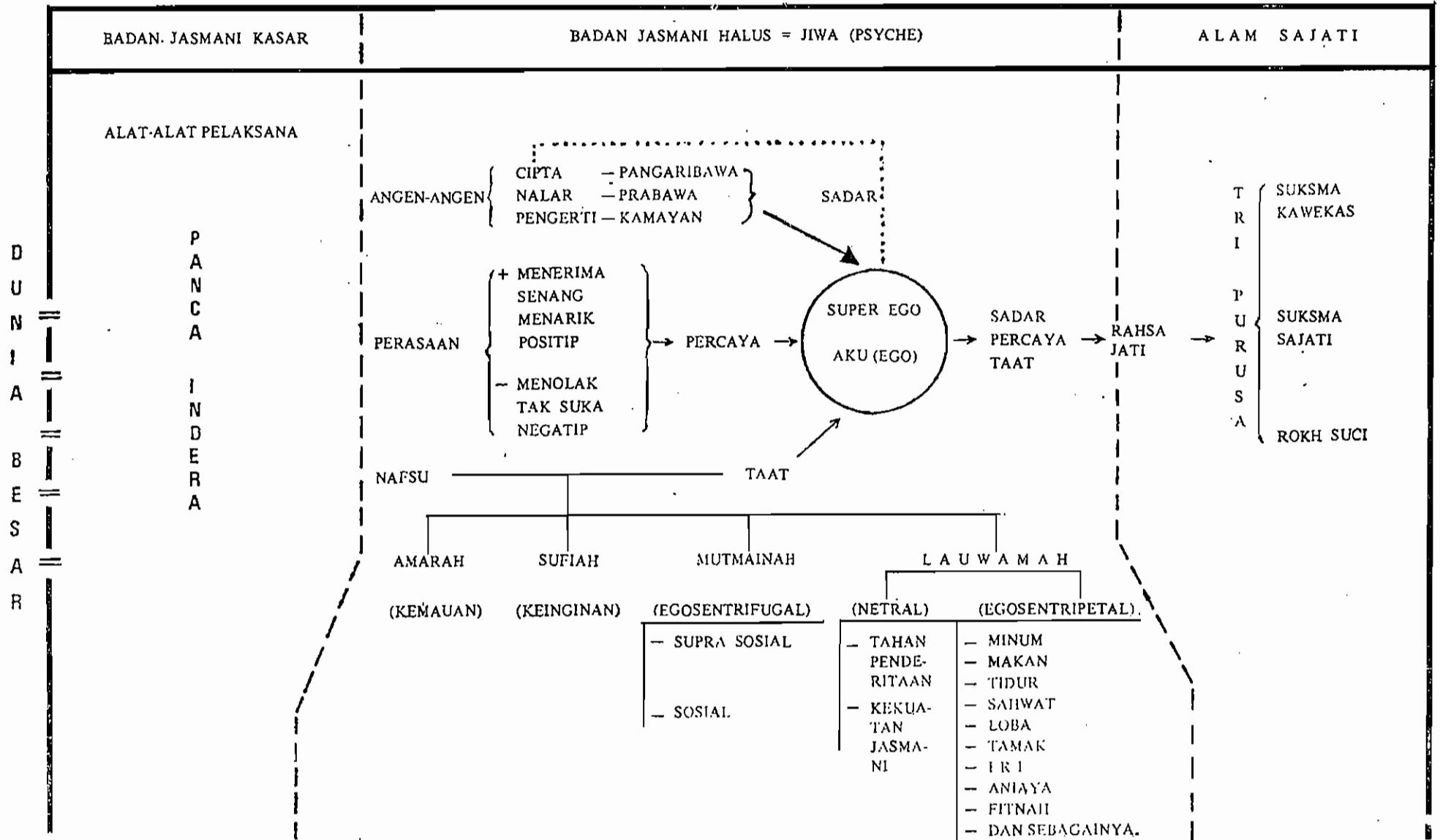
Keterangan:

- a. Konggres adalah pemegang keputusan dalam Organisasi Pangestu.

- b. Kepengurusan Pangestu dipimpin oleh seorang Ketua dengan dibantu oleh empat orang Wakil Ketua.
- c. DP adalah Dewan Pertimbangan.
- d. DPP adalah Dewan Perencana dan Pengawas Pangestu.
- e. BPNKP adalah Badan Pengukuhan dan Kepustakaan Pangestu.
- f. BIDANG-BIDANG:
 - 1. Bidang I adalah bidang Penaburan dan Pemeliharaan Pepadang.
 - 2. Bidang II adalah bidang Pemeliharaan Kancah Pepadang.
 - 3. Bidang III adalah bidang Pembinaan Wanita dan Generasi Muda.
 - 4. Bidang IV adalah bidang Pembinaan Umum.
- g. BEMKU PUS adalah Bendahara Keuangan Pusat
- h. BENMAT PUS adalah Bendahara Material Pusat
- i. SETUM adalah Sekertariat Umum
- j. PROY. PSP adalah Proyek Pendidikan Siswa Purnama
- k. PROY. LITBANG adalah Proyek Penelitian dan Pengembangan
- l. PROY. SP adalah Proyek Sejarah Pangestu
- m. BP3 adalah Badan Penerbitan dan Perpustakaan Pangestu
- n. BAPINSARPUS adalah Badan Pembinaan Sarana Pusat
- o. KORPS KOM adalah Korps Komisariat
- p. KORDA adalah Koordinator Daerah yang membawahi cabang-cabang.
- q. CABANG adalah tingkatan terendah dalam struktur keorganisasian Pangestu.

Lampiran II

CANDRA JIWA SOENARTO



Lampiran III

DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENYUSUN

Nama : Riyanto
TTL : Karanganyar, 8 agustus 1978
Alamat Asal : Wonorejo 03/XI, Wonorejo, Gondangrejo, Karanganyar
Alamat di Yogyakarta : Ambarukmo no. 243 D, Catur Tunggal, Depok, Sleman

Nama Orang Tua:

Ayah : Kasidi
Pekerjaan : Perangkat Desa (Kaur Kesra)
Alamat : Wonorejo 03/XI, Wonorejo, Gondangrejo, Karanganyar

Ibu : Sutinem (Almarhumah)

Pekerjaan : -

Alamat : -

Riwayat Pendidikan:

SDN III Wonorejo : Lulus Tahun 1992
MTsN I Surakarta : Lulus Tahun 1995
MAN I Surakarta : Lulus Tahun 1998
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta : Masuk Tahun 1998